

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mata merupakan salah satu indera yang penting bagi manusia, melalui mata manusia menyerap informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Namun gangguan terhadap penglihatan banyak terjadi, mulai dari gangguan ringan hingga gangguan berat yang dapat mengakibatkan kebutaan. Upaya mencegah dan menanggulangi gangguan penglihatan dan kebutaan perlu mendapatkan perhatian. Sekitar 80% gangguan penglihatan dan kebutaan di dunia dapat dicegah. Dua penyebab terbanyak adalah gangguan refraksi dan katarak, yang keduanya dapat ditangani dengan hasil dan *cost-effective* di berbagai negara termasuk Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Kacamata adalah lensa tipis untuk mata guna menormalkan dan mempertajam penglihatan, (ada yang berangka dan ada yang tidak) sekarang selain menjadi alat bantu penglihatan, kacamata juga sudah menjadi perlengkapan gaya serta menjadi alat bantu khusus untuk menikmati hiburan seperti kacamata 3 dimensi. (KBBI, 2016)

Pemakaian kacamata sangat penting bagi penderita kelainan refraksi sebagai alat bantu penglihatannya, apabila kacamata tidak digunakan biasanya

akan muncul keluhan pada mata diantaranya penurunan tajam penglihatan, kelelahan pada mata, mata berair dan sering mengeluh rasa pusing atau sakit kepala, dan pada anak apabila kacamata tidak dipakai secara terus-menerus dapat menyebabkan amliopia (Ilyas, 1997).

Fungsi kacamata selain sebagai alat bantu penglihatan, kacamata merupakan Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan untuk melindungi mata dari berbagai hal yang membahayakan mata. Terutama bagi orang yang bekerja konstruksi, industri dan fabrikasi. Setiap pekerjaan memiliki standar kacamata *safety* yang berbeda-beda. Pemilihan kacamata yang tepat dapat mencegah cedera pada mata atau meminimalisir kecelakaan kerja yang terjadi (Furqoni, 2019).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu aspek atau unsur kesehatan yang erat hubungannya dengan lingkungan kerja dan pekerjaan. Secara langsung maupun tidak langsung keselamatan kerja dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas kerja atau pekerja (ILO dan WHO). Indonesia saat ini masih memiliki tingkat keselamatan kerja yang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara maju yang telah sadar betapa pentingnya regulasi peraturan tentang K3 ini untuk diterapkan (Ramli, 2010: 2).

Kecelakaan kerja khususnya kecelakaan dan cedera di kawasan industri Pulogadung. Dengan jumlah responden 950 orang pekerjaan industri yang berusia 15-55 tahun yang bekerja pada 7 perusahaan di wilayah kawasan industri Pulogadung. Pekerja industri yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak

29,9% , dengan jumlah cedera mata sebanyak 14,8% . Kecelakaan kerja sering terjadi pada jenis industri baja sebanyak 11,2% termasuk pada kecelakaan mata kemasukan benda (gram) sebanyak 10%.

Di kawasan industri Pulogadung para pekerja yang sudah patuh menggunakan APD (alat pelindung diri) saat bekerja sebanyak 68,1% sedangkan yang tidak menggunakan APD ada sebanyak 31,9%. Sebagian besar alasan tidak memakai APD saat bekerja dikarenakan tidak nyaman atau justru merasa mengganggu aktifitasnya saat bekerja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memakai APD cukup tinggi yaitu 82,3% tetapi yang mengaku selalu memakai APD hanya 41,7% (Woro Riyadina, 2007).

Kelelahan mata pada pekerja di PT. Indonesia Power Unit Pembangkitan (UP) Semarang, dengan jumlah responden sebesar 77 orang yang disebabkan oleh hubungan jarak monitor dengan kelelahan kerja sebanyak 78,3%, sedangkan karyawan dengan jarak yang tidak sesuai merasakan kelelahan mata sebanyak 88,2%. Hubungan antara durasi penggunaan komputer sebanyak 93,8% karyawan merasakan keluhan kelelahan mata dengan durasi kurang dari sama dengan 4 jam, sedangkan sebanyak 71,1% karyawan dengan durasi penggunaan komputer lebih dari 4 jam merasakan kelelahan mata. Hubungan tampilan layar monitor dengan kelelahan mata didapatkan bahwa sebanyak 100% responden dengan tampilan komputer buruk merasakan kelelahan mata, sedangkan responden dengan tampilan monitor yang sudah baik sebanyak 74,1% karyawan merasakan kelelahan mata. Hubungan pencahayaan dengan kelelahan mata didapatkan

bahwa sebanyak 80,8% karyawan mengalami kelelahan mata, sedangkan sebanyak 80,4% karyawan dengan pencahayaan yang buruk mengalami kelelahan mata (Putri *et al*, 2018)

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamat Kerja :

“Tidak hanya diterapkan dalam industri. Tetapi di sekolah atau perguruan tinggi harus diterapkan, mengingat pentingnya hal tersebut. Untuk itu perlu perhatian yang khusus dalam sarana dan prasarana dan dapat di praktikkan dalam kegiatan pembelajaran setiap hari”.

Refraksionis optisien akan memberikan lensa yang tepat untuk memperbaiki gangguan refraksi dan memberikan penglihatan yang optimal.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 572/MENKES/SK/VI/2008 yang membahas tentang :

“Refraksionis optisien adalah seseorang yang merupakan tenaga kesehatan yang telah lulus pendidikan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku, berwenang melakukan pemeriksaan mata dasar, pemeriksaan refraksi, penetapan hasil refraksi, menyiapkan dan membuat lensa kacamata atau lensa kontak, termasuk pelatihan ortoptik”.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK Taruna Ganesha dari 5 siswa yang diwawancara, diantaranya 3 siswa Teknik Jaringan Komputer. Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut menyatakan bahwa setiap praktek komputer selama 2 jam/hari, jika melebihi waktu 2 jam maka dilakukan penutupan layar monitor menggunakan pelindung layar (*tempered glass filter*) untuk mengurangi cahaya yang ditimbulkan monitor yang bisa menyebabkan kelelahan matanya. Sedangkan 2 orang siswa Teknik Kendaraan Ringan ketika diwawancarai menyatakan bahwa pemakaian alat

pelindung ketika sedang praktik hanya menggunakan masker dan sepatu *safety* saja. Mengenai pemakaian alat pelindung mata tidak mengetahui kacamata pelindung apa yang harus dipakai.

Berdasarkan dari survei pendahuluan tersebut diperoleh gambaran bahwa masih rendahnya pengetahuan 5 siswa di SMK Taruna Ganesha Kota Bandung tentang penggunaan kacamata sebagai alat pelindung diri (APD).

Penggunaan kacamata pada saat bekerja sangatlah penting, terutama pada pekerjaan yang berisiko ada mata seperti pekerja konstruksi, industri, dan fabrika. Namun, dalam penggunaan kacamata APD masih jarang dilakukan. Tentu setiap jenis kacamata APD dan lensanya memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pengetahuan siswa terhadap penggunaan kacamata sebagai APD akan mempengaruhi sikapnya dalam merawat kesehatan matanya.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2010: 50).

Penggunaan kacamata pelindung pada saat bekerja sangatlah penting, terutama pada pekerjaan yang berisiko pada mata seperti pekerja konstruksi, industri, dan fabrika. Namun, dalam penggunaan kacamata APD masih jarang dilakukan. Tentu setiap jenis kacamata APD dan lensanya memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Penggunaan Kacamata *Safety* Sebagai APD di SMK

Al Mufti Kabupaten Subang Jurusan Teknik Komputer Jaringan dan Teknik Kendaraan Ringan di Kabupaten Subang Tahun 2020”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut. “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Penggunaan Kacamata *Safety* Sebagai alat pelindung diri (APD) di SMK Al Mufti Kabupaten Subang Tahun 2020?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini agar para siswa mengetahui tentang penggunaan kacamata *safety* sebagai alat pelindung diri (APD) di SMK Al Mufti Kabupaten Subang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. kacamata *safety* sebagai alat pelindung diri (APD) di SMK Al Mufti Kabupaten Subang.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa tentang manfaat penggunaan kacamata *safety* sebagai alat pelindung diri (APD) di SMK Al Mufti Kabupaten Subang.

- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa tentang fungsi penggunaan kacamata *safety* sebagai alat pelindung diri (APD) di SMK Al Mufti Kabupaten Subang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan pengetahuan untuk siswa tentang penggunaan kacamata sebagai alat pelindung diri (APD) dan setiap jenis-jenis lensa yang digunakan pada kacamata APD di SMK Al Mufti Kabupaten Subang.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat bagi Penulis

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan informasi dan pengetahuan serta tambahan informasi tentang penggunaan kacamata APD di SMK Al Mufti Kabupaten Subang.

###### b. Manfaat bagi Institusi

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi dunia keilmuan dan menjadi salah satu referensi kepustakaan di SMK Al Mufti Kabupaten Subang.

###### c. Manfaat bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan siswa SMK Al Mufti Kabupaten Subang mengetahui tentang penggunaan kacamata APD.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Masalah**

Masalah yang akan diteliti yaitu mengenai pengetahuan siswa tentang kacamata sebagai APD di SMK Al Mufti Kabupaten Subang.

### **2. Ruang Lingkup Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian pengetahuan, yaitu memberikan kuesioner lalu setelah itu memberikan edukasi kepada siswa SMK Al Mufti Kabupaten Subang.

### **3. Ruang lingkup keilmuan**

Penelitian ini merupakan bidang ilmu Klinik Optik Dispensing dan Ergonomi Penglihatan.

### **4. Lingkup tempat dan waktu.**

Penelitian dilakukan di SMK Al Mufti di mana terdapat jurusan Teknik Komputer Jaringan dan Teknik Kendaraan Ringan, Jl. Raya K.H Zaenal Mufti, Desa Wanakerta, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41261, pada tanggal 11-15 Juli 2020.